ALINEA: JURNAL BAHASA SASTRA DAN PENGAJARAN
P-ISSN: 2301 – 6345 I E-ISSN: 2614-7599
http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi

Implikatur dan Eksplikatur Percakapan Lokadrama "Lara Ati" Karya Bayu Skak (Kajian Pragmatik)

Alvia Mustafidatus Sholihah & Siti Rumilah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 17 Nopember 2022
Direvisi: 12 Maret 2023
Diterima: 19 Maret 2023
Diterbitkan: 27 April 2023

Keywords:
implicature; explicature; pragmatics; and Lara Ati's film

Katakunci:
implikatur; eksplikatur; pragmatic; dan Film Lara Ati

Alamat email

03020420020@student.uinsby.ac.id
rumilah@unisby.ac.id

Abstract
This article will discuss the context of the implications and explications of the language spoken in an early episode of a film/lokadrama by a YouTuber who is also a Bayu Skak actor. The data were analyzed with Grice's theory regarding explicators and implicatures. The research method used is descriptive qualitative. The film "Lara Ati" is a typical East Javanese drama with the accent "Urip lan karep ora sedalan" which gives the meaning that life and desires do not always match what is expected. The results of the study show that the speech between characters uses the dialect of everyday language so that it seems as it is and creates implicit meaning from the interlocutor speakers. The forms of implicature found are declarative (confirming) implicature; imperative implicature (giving an order); and interrogative implicature (asking). Based on the implicature function, there are those that show directive (ordering and begging) and expressive (low self-esteem and mocking).

Abstrak
Di Artikel ini akan membahas konteks implikasi dan eksplikasi tuturan berbahasa pada sebuah film/lokadrama episode awal garapan seorang youtuber sekaligus pemain film Bayu Skak. Data dianalisis dengan teori Grice terkait eksplikatur dan implikatur. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Film "Lara Ati" merupakan lokadrama khas Jawa Timur dengan aksen "Urip lan karep ora sedalan" memberikan makna bahwa hidup dan keinginan tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan antartokoh menggunakan dialek bahasa sehari-hari sehingga terkesan apa adanya dan menimbulkan makna implisit dari penutur petutur. Bentuk implikatur yang ditemukan, yaitu implikatur deklaratif (mengkonfirmasi); implikatur imperatif (memberikan sebuah perintah); dan implikatur interogatif (bertanya). Berdasarkan fungsi implikaturnya, ada yang menunjukkan direktif (menyuruh dan memohon) dan ekspresif (rendah diri dan mengejek).

How to Cite: Sholihah, Alvia Mustafidatus and Siti Rumilah. "Implikatur dan Eksplikatur Percakapan Lokadrama "Lara Ati" Karya Bayu Skak (Kajian Pragmatik)" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 12, No. 1, 2023, pp. 88–98.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakancana

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan sebuah kajian yang memberikan tafsiran dasar-dasar bahasa dengan mengungkapkan situasinya. Secara harfiah, kajian pragmatik fokus pada tuturan yang dikomunikasikan memiliki hasrat tersendiri yang tidak diucapkan. Jadi, dalam menafsirkan suatu tuturan, perlu diperhatikan aspek makna yang dibahas serta situasi peristiwa penuturan (Leech, 1993: 8). Ringkasnya, pragmatik berhubungan dengan lingkup sosial masyarakat yang mengupas tuntas ujaran bahasa mereka, bagaimana cara memahami makna suatu tuturan, dan penyampaian tuturan apakah secara implisit (implikatur) maupun eksplisit (eksplikatur) dalam tuturan.

Paul Grice (1975) memperkenalkan konsep implikatur percakapan dalam artikelnya "*Logic and Conversation*". Menurut Grice terdapat tiga aspek dalam implikatur percakapan di antaranya: implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, dan implikatur praanggapan. Implikatur konvensional merupakan tuturan implikatur yang mengacu pada pembahasaan secara bersahaja dapat dipahami oleh orang awam. Kebalikannya dengan nonkonvensional yang makna ucapannya hanya didasari oleh pihak penutur dan petutur, disebut pula sebagai implikatur percakapan. Sedangkan implikatur praanggapan ialah konteks tuturan yang memberikan sebuah pengetahuan bagi petutur dan penutur.

Menurut Grice yang dikutip oleh Brown dan Yule (1983:31), dalam studi kasus pertuturan, petutur dapat memperhatikan sesuatu yang diujarkan, berbeda dari apa yang dimaksudkan penutur. Grice (dalam Rustono 1999: 82) menambahkan bahwa implikatur percakapan sebagai usulan atau pernyataan tersirat, yaitu suatu hal yang dapat ditafsirkan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Seperti yang telah dikemukakan oleh Grice, bahwasanya implikatur memiliki peranan bentuk dan fungsi dalam kalimat.

Bentuk implikatur dapat melingkupi seperti bentuk interogatif yang mengacu pada sebuah kalimat pertanyaan, bentuk imperatif yang mengacu pada perintah dalam kalimat, dan bentuk deklaratif sebagai pernyataan sebuah informasi dari kalimat. Sebagai maksud tersirat di balik tuturan, implikatur dapat dinyatakan sebagai fungsi yang tercermin dari maksud tuturan penutur kepada lawan tutur pada sebuah proses percakapan. Fungsi implikatur menurut Sufiana, et.al (2019) terdapat fungsi implikatur asertif yaitu menyatakan suatu kebenaran untuk mengikat lawan tutur, fungsi implikatur direktif yaitu menasehati, memerintah, meminta atau memohon, fungsi implikatur ekspresif yaitu merendahkan diri, ucapan terimakasih, dan ejekan.

Contoh peristiwa implikatur dalam sehari-hari dengan mengisyaratkan perbedaan antara apa yang diucapkan dengan apa yang dimaksudkan.

A: Jam berapa sekarang?
B: Bis belum lewat.

Dari kedua kalimat percakapan di atas, tampak adanya kesinambungan yang sifatnya ambigu. Akan tetapi, dari kalimat (B) sebenarnya ada makna implisit dari kalimat interogatif tersebut. Petutur (B) tidak bermaksud untuk tidak memberikan informasi, tetapi karena si A dan si B ini sudah terbiasa menunggu kapan bis lewat jadi si B mengatakan hal demikian. Bis lewat biasanya pukul 14.00. Jadi, ketika si A bertanya “Jam berapa sekarang?” yang sebenarnya ialah

belum melewati jam 14.00, berarti bisa jadi antara jam 12.00-13.30. Konteks tuturan seperti itu hanya dapat dipahami oleh pihak percakapan yang sudah mengenali satu sama lain.

Film "*Lara Ati*" merupakan serial film lokadrama yang ditayangkan di channel televisi SCTV dan web series lainnya seperti *Youtube* dan *Vidio*. Film tersebut digarap oleh Bayu Skak seorang kreator konten *Youtube* sekaligus pemilik studio yang dinamai Skak Studio. Nama aslinya Bayu Eko Moekito, ia adalah alumni dari Universitas Negeri Malang yang kini juga menggeluti profesi sebagai *actor comedian* dan sutradara. Awalnya Bayu Skak membuat video pendek di kanal *Youtube* nya dan membuat para penonton terhibur hingga ia sukses menggarap sebuah film pertamanya yang diberi judul "*Yowisben*". Sesuai dengan nama judulnya, pada episode awal film "*Lara Ati*" mengisahkan kehidupan seorang tokoh utama bernama Joko, ia sakit hati menghadapi kenyataan hidupnya yang tak sesuai dengan ekspetasinya. Hal ini menggambarkan ikon pada sebuah film tersebut dengan aksen "*Urip lan karep ora sedalan*" memberikan makna bahwa hidup dan keinginan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Joko tidak menyukai pekerjaannya yang dituntut oleh Ibunya untuk bekerja sebagai PNS. Di sisi lain, ia sangat menyukai bidang seni sebagai *design grafis* meskipun gaji yang diperoleh tidak menentu. Hal ini membuat ibunya terus mendesak untuk mencari pekerjaan yang memiliki gaji jelas. Kontra antara keinginan Ibu dan anak ini membuat hidup Joko merasakan sakit hati karena tidak mendapat dukungan dari orangtua.

Film "*Lara Ati*" memakai latar tempat daerah Peneleh kota Surabaya dan tutur dialog lelucon yang diucapkan menggunakan bahasa sehari-hari dengan logat Jawa khas *Arek-Arek Suroboyo* yang membuat digemari oleh remaja hingga orangtua. Tuturan yang diucapkan menjadi asal ucap dan memiliki maksud yang tidak dipahami lawan tuturnya bahkan penonton. Tuturan yang demikian tersebut mengandung ketidaklangsungan maksud yang diungkapkan penutur. Ketidaklangsungan tuturan terjadinya peristiwa tutur yang disebut sebagai implikatur percakapan. Setiap bentuk tuturan pada hakikatnya mengimplikasikan sesuatu dari ujaran percakapan. Parker dan Wijaya (1986: 21) mengatakan bahwa konteks implikasi merupakan sebuah proposisi yang tersembunyi dibalik tuturan yang diujarkan. Bentuk implikatur terdiri dari implikatur bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif. Selain hal tersebut, implikatur juga memenuhi sebagai fungsi kalimat tersendiri seperti fungsi implikatur asertif yang menyangkut perihal menerima, menolak sesuatu yang diujarkan. Fungsi implikatur direktif seperti menyangkut makna permohonan, perintah, permintaan, dan nasihat. Lalu fungsi ekspresif yang bersifat mengekspresikan sesuatu misalnya rendah hati, perlawanan rendah hati, ucapan terimakasih dan sebagainya.

Penelitian tentang implikatur studi pragmatik telah dilakukan sebelumnyai. Penelitian terdahulu, misalnya, yang mengkaji aspek implikatur dilakukan oleh Hikmah Wahyuningsih et.al, (2017) dengan judul "*Implikatur Percakapan Dalam Stand Up Comedy 4*". Dari penelitian itu diketahui jenis-jenis implikatur yang digunakan di antaranya implikatur percakapan, implikatur konvensional, dan nonkonvensional. Selain itu disisipkan pula hasil pembahasan berupa sifat-sifat implikatur di antaranya daya batal, daya pisah, dan daya kalkulabilitas. Selanjutnya, penelitian Nurlin (2021) yang judul "*Implikatur Percakapan Dalam Acara Tonight Show di Net TV*" mengungkapkan tujuh jenis bentuk implikatur yakni implikatur bentuk sindiran, protes, pernyataan, kritik, humor, dukungan, dan perintah. Juga dikemukakan tujuh fungsi implikatur seperti fungsi implikatur menghibur, fungsi implikatur membandingkan, fungsi implikatur memotivasi, fungsi implikatur mengejek, fungsi implikatur memarahi, fungsi implikatur mencari tahu, dan fungsi implikatur melemahkan semangat. Kemudian, penelitian Amirudin et.al, (2022) dengan judul "*Implikatur Percakapan Dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari (Kajian Pragmatik)*" membahas tentang wujud implikatur

konvensional dan konversasional dengan susunan kalimat seperti imperatif, deklaratif, introgatif, dan ekslamatif. Lalu kajian yang memiliki kemiripan sebelumnya juga dilakukan oleh Waryuni (2019), "*Implikatur Percakapan Dalam Komedi Situasi Bocah Ngapa(k) Ya di Trans 7 (Tinjauan Pragmatik)*" meneliti hasil pendataan jenis implikatur percakapan dan bersekala yang mengandung unsur kesantunan seperti melarang, menolak, perintah, permintaan, menegaskan, mengeluh dan melaporkan dalam tuturan.

Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini fokus pada eksplikatur dan implikatur. Implikatur di sini tergolong implikatur percakapan, dengan penggunaan objek material yang terbaru sekaligus fenomenal di kalangan remaja dan belum ada temuan lain mengenai film "*Lara Ati*" (2022). Penelitian ini menggunakan variasi analisis penggolongan kalimat implikatur ditinjau dari segi bentuk serta fungsi sebuah tuturan.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yakni bagaimana konteks eksplikatur dan implikatur percakapan dalam film "*Lara Ati*" pada episode awal 1-2 karya Bayu Skak dengan bentuk serta sifat penggolongan kalimat implikatur. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna implikatur percakapan dan mengelompokkan implikatur dari segi bentuk dan sifat kalimat implikatur. Selain itu, juga memisahkan mana aspek eksplikatur dan implikatur percakapan. Hasil penelitian meliputi kajian jenis implikatur percakapan berupa bentuk implikatur (deklaratif, imperatif, interogatif) dan fungsi implikatur (direktif, ekspresif) dalam ujaran yang terjadi pada dialog percakapan antara penutur dengan lawan tutur.

METODE

Dalam mengkaji film "*Lara Ati*" episode 1-2 digunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik dengan analisis teori Grice yang memahami makna implikatur pada sebuah film. Penelitian ini akan menafsirkan wujud implikatur dan eksplikatur percakapan pada film "*Lara Ati*" episode 1-2 karya Bayu Skak. Telaah lebih menekankan pada tafsiran makna implikatur percakapan atau maksud implisit yang dituturkan.

Sumber data dalam pengkajian ini berupa film web seri *Vidio* sebagai tontonan film "*Lara Ati*". Peneliti menonton episode awal yaitu episode 1 dan 2 sebagai gambaran awal alur film itu ditayangkan. Sebagaimana peneliti telah cukup sekian menemukan data-data yang hendak dikaji dalam kedua episode tersebut.

Teknik mengumpulkan data dilakukan secara *purposive sampling,* menyimak, dan mencatat. Teknik simak yaitu mengumpulkan serta memahami hasil simakan percakapan film secara cermat dan seksama terhadap sumber data yang mengandung makna tersirat. Teknik catat adalah metode mencatat untuk mentranskrip percakapan film kemudian menganalisis makna implikatur dan eksplikatur, serta bentuk dan fungsi implikatur percakapan berdasarkan teori Grice.

HASIL PENELITIAN

Eksplikatur dan implikatur yang ditemukan dalam dialog film "*Lara Ati*" episode 1-2 yaitu bentuk deklaratif, imperatif, dan introgatif. Bentuk implikatur yang paling dominan digunakan dalam dialog film ialah implikatur bentuk interogatif karena penutur bertanya kepada lawan tutur bukan sekedar membutuhkan jawaban dari pertanyaan melainkan memberikan efek perintah kepada lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu dari sebuah kode pertanyaan. Hal ini digunakan dengan tujuan untuk memperhalus tuturan supaya tidak terkesan memerintah secara

langsung kepada lawan tutur. Logat yang digunakan merupakan logat bahasa Jawa Timur. Boleh jadi tidak semua penonton film "*Lara Ati*" dapat memahami bahasa tuturan dari antartokoh.

Sedangkan fungsi eksplikatur dan implikatur yang ada yaitu deklaratif dan ekspresif. Yang paling dominan digunakan adalah fungsi direktif karena bahasa penutur kebanyakan memberikan sebuah perintah kepada lawan tuturnya dengan balutan kalimat implikaturnya baik dari segi imperatif, interogatif, atau deklaratif. Hal ini dapat disimpulkan dari jumlah indikator data dari segi bentuk dan fungsi implikatur. Data bentuk implikatur imperatif berjumlah 1 yang terdapat di data (2). Data bentuk implikatur deklaratif berjumlah 3 yang terdapat di data (1), (3), dan (6). Data bentuk implikatur interogatif berjumlah 4 yang terdapat di data (4), (5), (7), dan (8). Sedangkan fungsi implikatur direktif berjumlah 5 yang terdapat di data (2), (3), (4), (7), dan (8). Fungsi implikatur ekspresif berjumlah 3 yang terdapat di data (1), (5), dan (6). Berikut hasil analisis beserta pembahasan makna dan konteks eksplikatur implikatur dalam dialog film "*Lara Ati*" episode 1-2.

Makna dan Konteks

(1) Bu Bandi: *oleh piro se Jok bayaran kerjo awakmu ngurusi barang ngonokan iki?*
(dapat gaji berapa sih Jok kamu mengurus kerjaan hal seperti ini?)
Joko : ***yo ono lah buk masio titik.***
(**ya ada lah bu, meskipun dikit**). (menit ke 01:29)

Konteks kalimat di atas terdapat pada tuturan percakapan Joko pada saat dirinya menjawab pertanyaan dari ibu mengenai pekerjaan yang dilakukan. Dapat dilihat bahwa jawaban Joko merupakan tutur implikatur karena terdapat kesinambungan dari tuturan yang diujarkan oleh ibunya. Apabila ditinjau dari bentuk kalimatnya menjadi makna kalimat tutur implikatur deklaratif karena si lawan tutur menyatakan suatu hal kepada penutur dan termasuk fungsi implikatur ekspresif dari lawan tutur. Berikut pemaparan makna eksplikatur dan implikatur dari tuturan di atas.

Eksplikatur :
Ada meskipun sedikit.
Implikatur :
a. Nominal gaji kecil, sehingga tidak ingin membuat Ibu marah.
b. Takut dipandang remeh tentang pekerjaannya.
c. Supaya tidak terlihat pengangguran.

Konteks tuturan di atas jika diamati, terdapat dialog percakapan antara Ibu dengan anak (Joko) yang berlangsung pada malam hari disaat Joko sedang menyibukkan diri dengan laptopnya. Tiba-tiba si Ibu menyelinap masuk ke kamar Joko untuk menanyakan terkait gaji dari hasil kerja di laptop. Joko sebagai lawan tutur menjawab pertanyaan dari Ibunya namun yang dituturkan tidak sesuai apa yang diharapkan oleh ibunya. Si Ibu mengira Joko akan menyebutkan nominal gaji, namun yang dituturkan ialah **"*yo ono lah buk masio titik*"**. Hal tersebut terjadilah makna implisit dari lawan tutur dan ada maksud tersembunyi dibalik tuturan Joko. Seperti konteks implikatur yang telah dipaparkan tersebut, bahwasanya Joko bekerja sebagai design grafis yang memperoleh gaji non-tetap. Maksud yang Joko harapkan sebenarnya ialah bahwa ia tidak ingin membuat ibunya *overthinking* dan tidak ingin dianggap remeh serta terlihat seperti pengangguran bahwa pekerjaan yang sesungguhnya ialah menerima orderan orang lain untuk membuat design produk.

(2) Bu Bandi : *Nyoh* (sambil menyodorkan amplop coklat)

Joko : *Apa iki buk?* (Apa ini bu?)
Bu Bandi : *iki usaha Ibu gawe awakmu,* ***mben oleh penggawean sing nggenah***. (menit ke 01:53)
(ini usaha Ibu buat kamu, **supaya dapat pekerjaan yang benar**).

Makna tuturan di atas merupakan bentuk implikatur imperatif dengan fungsi direktif karena penutur memberikan sebuah perintah sekaligus memohon kepada anaknya (Joko) untuk menerima modal usaha supaya segera mendapatkan pekerjaan tetap dan benar. Berikut penjelasan mengenai eksplikatur dan implikatur dalam dialog penutur.

Eksplikatur :
Segera mendapat pekerjaan yang tepat.
Implikatur :
a. Pekerjaan tetap dengan gaji yang jelas.
b. Anak laki-laki harus memperoleh status pekerjaan.
c. Sukses dan terpandang di kalangan masyarakat.

Jika diamati, aspek implikatur tersebut terdapat keinginan serta harapan orangtua terutama Ibu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Konteks tuturan di atas merupakan kelanjutan dari data 1 setelah penutur menanyakan hal nominal gaji, disini penutur juga berperan untuk memberikan perintah serta permohonan kepada lawan tutur. Implikatur imperatif yang diucapkan Bu Bandi sebagai bentuk pemberian sebuah modal usaha agar anaknya mencari pekerjaan tetap untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena kodratnya anak laki-laki berkewajiban mencari nafkah. Dalam budaya masyarakat Jawa khususnya, paradigma status pekerjaan seorang laki-laki dilihat dari pakaian berseragam rapi dan berdasi, pekerjaan kantoran yang membawa tas laptop serta jas kemeja ataupun berseragam militer.

(3) Bu Bandi: *sesok iki kekno Lek Muji, supaya wong e iso ngewangi awakmu mlebu PNS,* ***Lek Muji akeh kenalan sampek ning kementrian***. (menit ke 02:03)
(besok ini kasihkan Lek Muji, supaya orangnya bisa membantu kamu masuk PNS, **Lek Muji banyak kenalan sampai di kementerian**).
Joko : Ya Allah, dikekno Lek Muji iki
(Ya Allah, dikasihkan lek Muji ini)

Makna tutur percakapan di atas termasuk dalam fungsi implikatur direktif karena pada saat penutur hendak memberikan sejumlah amplop coklat berisikan segepok uang kepada lawan tutur memiliki maksud menyuruh Joko menyerahkan sejumlah uang kepada Lek Muji. Bentuk kalimat tersebut termasuk implikatur deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada lawan tutur bahwa Lek Muji memiliki teman banyak yang bekerja sebagai pegawai PNS di Kementerian. Hal ini adanya maksud implisit dari penutur mengenai apa hubungannya antara PNS dengan Lek Muji. Berikut penjelasan implikatur dari konteks tuturan eksplikatur dibawah ini.

Eksplikatur :
Lek Muji memiliki banyak teman PNS yang bekerja di Kementerian.
Implikatur :
a. Jalur orang dalam dapat meloloskan PNS.
b. Tidak perlu khawatir karena dijamin lolos melalui orang dalam.
c. Memberi sogokan supaya lolos PNS.

Situasi tutur terjadi ketika malam hari, Bu Bandi dengan anaknya (Joko) sedang mendiskusikan permasalahan kelolosan PNS. Seorang Ibu mengkhawatirkan anaknya tidak mencapai standart kelolosan sebagai CPNS, maka dari itu cara orangtua supaya anaknya lolos PNS ialah dengan memberikan sogokan kepada orang yang dianggap mempunyai koneksi.

Dalam lingkup budaya masyarakat pada umumnya, jika ingin mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan kebanyakan mereka berlomba-lomba memberi suap kepada pihak yang berwenang hingga puluhan juta. Banyak dari kesekian kalinya mereka menjual aset yang dimilikinya demi mendapatkan pekerjaan melalui jalur koneksi orang dalam istilahnya.

(4) Joko : (melamum saat mengendarai sepeda) *loh he, sepurane sepurane*
(loh, maaf, maaf)
Orang yang ditabrak : *gendeng kon iki, mendek gak kiro-kiro*, ***la nek aku tibo, terus mlebu rumah sakit, adikku sing nyunat sopo?*** *Wes kelas 6 areke saiki*.
(menit ke 07:27)
(gila kamu ini, berhenti gak kira-kira, **kalau aku jatuh, terus masuk rumah sakit, siapa yang mengkhitani adikku?** Sudah kelas 6 anaknya sekarang).

Makna implikatur di atas merupakan bentuk implikatur interogatif yang terdapat tanda tanya dalam akhir tuturan implikaturnya. Jika dilihat dari aspek fungsinya, termasuk implikatur fungsi direktif karena disini mitra tutur sebagai orang yang tertabrak secara tersirat dari ungkapan interogatifnya menimbulkan perintah atau permohonan untuk mengganti rugi atas perbuatan yang telah dilakukan dari orang yang tidak sengaja menabrak (Joko). Berikut analisis eksplikatur dan implikatur dibawah ini.

Eksplikatur :
Seandainya aku jatuh sampai masuk rumah sakit siapa yang mengurus khitanan adikku?.
Implikatur :
a. (Aku) tidak bisa melanjutkan cari nafkah untuk biaya acara khitanan.
b. (Kamu) harus bertanggung jawab dengan memberikan uang.

Konteks tuturan di atas terjadi pada saat Joko tidak fokus mengendarai sepeda motor hingga menabrak orang yang tidak dikenal. Orang tersebut marah dan melontarkan bahasa kasar "*gendeng kon iki*" kemudian ia melanjutkan tuturan ***"la nek aku tibo, terus mlebu rumah sakit, adikku sing nyunat sopo?"***. Ujaran tersebut menjadi berkesinambungan dengan apa yang diucapkan terkait hubungannya antara dia tertabrak dengan khitanan. Hal ini mempunyai maksud yang tersembunyi dibalik tuturannya bahwa dia (orang yang ditabrak) satu-satunya tulang punggung keluarga yang membiayai nafkah adiknya dan menyuruh Joko secara tidak langsung untuk mengganti rugi atas kecelakaannya itu sebagai uang tambahan supaya adiknya segera dikhitankan.

(5) Joko : *saiki aku takok piro se duwek ning jero amplop iku?*
(sekarang saya tanya, berapa jumlah uang di dalam amplop itu?)
Pak Bandi : *sepuluh yuto akeh lo.*
(sepuluh juta banyak lho)
Joko : ***ya Allah sepuluh yuto akeh?*** (menit ke 27:41)
(**Ya Allah, sepuluh juta banyak?)**

Tuturan percakapan di atas terdapat pihak penutur dengan lawan tutur sebagai bapak dengan anak dimana saat Joko menanyakan perihal jumlah uang untuk diserahkan kepada Lek Muji. Makna tutur Joko termasuk bentuk implikatur interogatif karena disini penutur menanyakan bahwa uang dengan jumlah tertera apakah sudah cukup untuk modal suap. Berdasarkan fungsinya, implikatur di atas termasuk implikatur ekspresif dengan maksud penutur menyindir sekaligus menyembunyikan makna implisit dibaliknya. Analisis eksplikatur dan implikatur dapat dijabarkan sebagai berikut.

Eksplikatur :
Banyakkah uang sepuluh juta?

Implikatur :

a. Modal sogokan untuk lolos CPNS sangat kurang.
b. Banyak orang sampai jual aset demi lolos PNS.
c. Tidak sebanding dengan tawaran sogokan pada umumnya.

Konteks tuturan "***ya Allah sepuluh yuto akeh?***" menandakan bahwa lawan tutur memberi kesan mengejek sekaligus menyindir ternyata uang yang akan dipakai untuk bahan suap tidak memenuhi kriteria penyuapan. Secara umumnya, masyarakat yang menganut budaya suap menyuap, mereka rela mengorbankan asetnya demi memperoleh status pekerjaan baik untuk diri sendiri maupun untuk anaknya. Mereka rela menjual sawah sampai rumah hanya untuk dipakai model CPNS. Tawaran penyuapan kepada oknum pun harus menguras kantong dan rata-rata yang diserahkan sekitar 100-250 juta, atau bahkan ada yang melebihi demi terjaminnya lolos pekerjaan tersebut.

(6) Fadly : ***i****ki yaopo hubunganmu karo May? Backstreet?*
(ini gimana hubunganmu sama May? Backstreet?)
Riki : ***yowes koyo ngono lah.*** (menit ke 45:25)
(**ya seperti itulah**).

Tuturan di atas menunjukkan bahwa jawaban Riki tidak nyambung dengan apa yang dipertanyakan oleh Fadly. Dari tuturan petutur digolongkan ke dalam kalimat deklaratif dimana petutur memberikan jawaban sederhana namun ada makna dibalik ucapannya tersebut. Menurut fungsinya, hal ini dikategorikan sebagai implikatur fungsi ekspresif karena petutur memberikan jawaban sederhana dengan merendahkan diri dan pembacaan ekspresif yang dapat diutarakan. Berikut analisa eksplikatur dan implikatur dari konteks tuturan antara Fadli dengan Riki dibawah ini.

Eksplikatur :

Seperti itulah hubunganku sama May.

Implikatur :

a. Hubungan tidak jelas.
b. Tidak ada restu dari masing-masing pihak keluarga.
c. Strata sosial yang dialami Riki dan May.

Konteks tuturan percakapan di atas, menandakan bahwa Riki tidak mau menceritakan hal yang terjadi sebenarnya kepada Fadli sebagai penutur. Dibalik ucapan "*yowes koyo ngono lah*" si Riki bermaksud tidak ingin mengungkapkan perihal hubungannya dengan May. Dalam film "*Lara Ati*" dimana dijelaskan pada scene Riki dengan May menjalin hubungan *backstreet* yang artinya hubungan dalam diam karena kekhawatiran mereka terhadap ayahnya yang sebelumnya tidak merestui hubungannya. Mereka nekat menjalin hubungan diam-diam dikarenakan pihak kedua keluarga ada selisih pandangan strata sosial. Riki yang hidupnya serba sederhana, sedangkan May merupakan anak konglomerat terkenal. Ada hal alasan mengapa Riki tidak mendapat restu dari ayahnya dikarenakan ada kejadian masa lalu dimana ayah Riki pun mengalami hal yang sama seperti Riki. Ayahnya pernah kawin lari dengan gadis yang menjadi Mama Riki memiliki status sosial kaya raya dan mereka menjalani hidup penuh sederhana sampai si pihak orangtua Mama Riki bersumpah tidak akan menjenguk anaknya lagi sampai wafat. Ketika Mama Riki meninggal karena mengidap penyakit orangtuanya pun tetap memegang sumpah itu dan sama sekali tidak berniat menjenguk anaknya. Maka dari itu, ayah Riki tidak menyetujui hubungannya karena khawatir akan terjadi hal yang sama lagi dan takut karma menimpa anaknya.

(7) Bu Bandi : ***la nek amplop e sek neng kene, yaopo nasibe Joko Pak?.*** (menit ke 50:34)
(kalau amplopnya masih disini, bagaimana nasibnya Joko Pak?)

Pak Bandi : wes takonono Joko dewe, cek ngomong areke.
(Sudah tanyakan Joko sendiri, biar dia yang bercerita)

Percakapan diatas bermaknakan implikatur bentuk interogatif, disini Bu Bandi sebagai penutur menanyakan perihal kepastian uang yang disampaikan kepada pihak terlibat yaitu Lek Muji. Dilihat dari fungsi implikaturnya termasuk fungsi direktif karena balik kalimat interogatif dari penutur terdapat sebuah permohonan bahwa penutur tidak mau tahu uang di dalam amplop harus diserahkan kepada pihak terlibat dan bagaimanapun caranya harus tersampaikan. Berikut analisa eksplikatur dan implikatur dari konteks tuturan antara Bu Bandi dengan Pak Bandi dibawah ini.

Eksplikatur :
kalau amplopnya masih disini, bagaimana nasibnya Joko Pak?
Implikatur :
a. Petaka besar Joko tidak lolos CPNS karena tidak ada koneksi orang dalam.
b. Malu kepada tetangga apabila anaknya gagal.
c. Kesempatan yang telah hangus.

Konteks tuturan yang terjadi ialah pada saat Bu Bandi mengetahui uang amplop di saku jaket milik Pak Bandi. Mengetahui hal tersebut, Bu Bandi marah besar dan mengadu kepada suaminya. Sebelumnya Pak Bandi dan Joko sudah pergi menuju ke tempat tinggal Lek Muji untuk menyerahkan uang tersebut. Namun, ditengah perjalanan Joko merasa was-was dan membujuk Pak Bandi untuk kembali ke rumah saja karena menurutnya hal ini tidak dibenarkan. Joko khawatir akan menimbulkan dosa besar karena perbuatan ini merupakan suap. Melihat klarifikasi dari anaknya, Bu Bandi merasa sangat cemas karena ketidaksiapan menghadapi mulut cabai para tetangga ketika mengetahui anaknya gagal. Merasa bahwa kesempatan ini telah hangus dan pemberian uang kepada Lek Muji merupakan bentuk keyakinan bahwa dari uang dapat mengubah nasib Joko menjadi mapan.

(8) Bu Bandi : ***He pak, samean eruh Joko?.*** (menit ke 1:00:29)

(Pak, kamu tahu Joko?)

Pak Bandi : *Yo ruh, iku anakku.*

(Ya tahu, itu anakku)

Tuturan di atas mempunyai makna dari segi bentuk dan fungsi implikaturnya. Dilihat dari bentuk implikaturnya disini termasuk implikatur interogatif karena terdapat pertanyaan yang dilontarkan kepada petutur. Pertanyaan "*He Pak, samean eruh Joko?*" disini tidak hanya sekedar bertanya dimana keberadaan Joko, namun ada maksud di balik kalimat implikatur interogatifnya. Dan berdasarkan fungsinya termasuk implikatur berfungsi direktif karena disini penutur bertanya sekaligus menyuruh Pak Bandi untuk mencari keberadaan bahwa Joko tidak tampak di dalam rumahnya. Maksud tersembunyi dari penutur dapat dipoinkan di bawah ini.

Eksplikatur :
Pak, kamu tahu Joko?
Implikatur :
a. Bu Bandi menyuruh Pak Bandi untuk mencari keberadaan Joko.
b. Bu Bandi mengkonfirmasi kepada lawan tutur atas hilangnya Joko setelah mengetahui gagal lolos PNS.

Konteks tuturan dari Bu Bandi kepada Pak Bandi terjadi pada saat Bu Bandi memanggil Joko untuk makan bersama, namun tidak ada sahutan darinya, Bu Bandi beranjak masuk ke bilik

kamar Joko, alhasil Joko tidak berada di kamarnya. Bu Bandi menduga bahwa Joko *minggat*/keluar dari rumahnya karena tahu bahwa Joko gagal lolos PNS. Maka dari itu, Bu Bandi menanyakan demikian kepada Pak Bandi dengan maksud menyuruh Pak Bandi untuk mencarikan Joko di rumah teman-temannya yaitu, Fadly dan Riki. Alasan Joko keluar dari rumah ialah ia takut Ibunya marah besar dan tidak siap mendengar cemoohan dari ibunya. Hal yang dilakukan Joko merupakan bentuk pelarian dari masalah yang dihadapinya. Ia membutuhkan ketenangan tanpa sedikitpun ceramah yang masuk ditelinganya dari siapapun termasuk Ibunya.

Temuan-temuan penelitian seperti itu, ternyata memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah ada seperti yang telah dikaji oleh Putu Weddha Savitri (2021), yang berjudul "*Implikatur dan Eksplikatur dalam Konten Youtube Puja Astawa: Kajian Sosiopragmatik*" yang meneliti makna tersirat dari maksud penutur dengan makna implisit dari tuturan. Dalam analisisnya dipaparkan jenis implikatur konvensional dengan fungsi kalimat sebagai asertif, direktif, dan fungsi ekspresif. Perbedaan pada penelitian karya Putu Weddha Savitri dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, serta tinjauan yang digunakan dengan hasil penelitian yang berbeda. Sedangkan persamaannya yakni sama-sama menganalisis tentang implikatur dan eksplikatur dalam konteks percakapan antara penutur dengan lawan tutur.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Sufiana dan Irma (2019) yang berjudul "*Analisis Fungsi dan Bentuk Implikatur dalam Iklan Sprite: Kenyataan yang Menyegarkan di Televisi*". Hasil risetnya memperoleh menjelaskan fungsi implikatur dilihat dari fungsi asertif, deklaratif, dan ekspresif. Sedangkan bentuk implikaturnya terdiri dari bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kedua penelitian tersebut guna memperkuat hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, jika dbandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah ada dapat ditarik kesimpulan bahwa eksplikatur dan implikatur terdapat perbedaan dengan penelitian ini.

PENUTUP

Dari hasil yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tuturan antartokoh dalam film "*Lara Ati*" menggunakan dialek bahasa sehari-hari sehingga terkesan apa adanya dan menimbulkan makna implisit dari penutur petutur. Dengan menggunakan teori Grice bahwa implikatur percakapan sebagai usulan atau pernyataan tersirat, yaitu suatu hal yang dapat ditafsirkan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang dikatakan oleh penutur, dapat diketahui bahwa implikatur dan eksplikatur berjumlah delapan yang mencakup bentuk (deklaratif, imperatif, interogatif) dan fungsi (direktif, ekspresif) implikatur dalam setiap kalimat percakapan. Ditemukannya tiga bentuk implikatur deklaratif, satu bentuk implikatur imperatif, dan empat bentuk implikatur interogatif. Berdasarkan fungsi implikatur dalam kalimat ditemukannya tiga data fungsi implikatur ekspresif, dan lima data fungsi implikatur direktif.

DAFTAR PUSTAKA

Aisy, Rohidatul. "Pragmatik: Suatu Kajian Awal." *Galang Tanjung*, no. 2504 (2015): 1–9.

Andianto, M. Rus. "Fenomena Pragmatik Dan Tidak Pragmatik : Implikatur Dan Implikatum." *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya Di Era Berkelimpahan*, 2013.

Ardiansyah Habrani, Hendrawan. "Implikatur Percakapan Acara Humor Indonesia Lawak Klub Di Trans 7." *Buana Bastra* 4, no. 1 (2021).

Arfianti, Ika. Pragmatik: Teori Dan Analisis (Buku Ajar). 1st ed. Jawa Tengah: *CV. Pilar Nusantara*, 2020.

Fadila, Rizky, Joko Hariadi, and Muhammad Taufik Hidayat. "Analisis Implikatur Percakapan Pada Masyarakat Desa Serba Jadi, Sumatera Utara." *Jurnal Samudra Bahasa* 4, no. 2 (2021).

Kurnia, Santi, Zainal Rafli, and Miftahulkhairah Anwar. "Implikatur Percakapan Dalam Gelar Wicara Indonesia Lawak Klub." *Deiksis* 11, no. 03 (2019).

Leech, Geoffrey N. *Prinsip - Prinsip Pragmatik*. *UI-Press*, 1993.

Mulyana. "Implikatur Dalam Kajian Pragmatik". *Diksi* 8, (19: 53–64), 2015.

Ningtias, Miranda Putri. "Analisis Implikatur Percakapan Dalam Novel Sin Karya Faradita." *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* 1, no. 2 (2021).

Rahardi, Kunjana R. "Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik." *Prosiding Prasasti II,* (2015).

S. Mami, Adrias, dkk. Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoretis Dan Praktik. 1st ed. Jawa Tengah: *Eureka Media Aksara*, Anggota Ikapi Jawa Tengah, 2021.

Saifudin, Akhmad. "Implikatur Percakapan Dalam Studi Linguistik Pragmatik." *Jalabahasa* 16, no. 1 (2020).

Savitri, Putu Weddha. "Implikatur dan Eksplikatur dalam Konten Youtube Puja Astawa: Kajian Sosiopragmatik". *International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX* 1: (409–15), 2021.

Wahyuningsih, Hikmah, and Zainal Rafli. "Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4." *Bahtera : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 16, no. 2 (2017).

Wicaksana, Arif. "Implikatur Percakapan Dalam Komedi Situasi Bocah Ngapa(k) Ya di Trans 7 (Tinjauan Pragmatik)". no. 7 : 1–16 (2016).

Yulianti, Yessinta, and Asep Purwo Yudi Utomo. "Analisis Implikatur Percakapan Dalam Tuturan Film Laskar Pelangi." *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2020).

Zahrotus, Samsiyah dan Ahmad Syaifudin. "Implikatur Percakapan dalam Film Animasi Nopal: Kajian Pragmatik". *Jurnal Sastra Indonesia* 11, no. 1 : (85–91), 2022.

Zumaro, Ilal Janati. "Implikatur Percakapan Dalam Sinetron 'Dunia Tebalik' Episode Ke-2006-2007 Di RCTI: Kajian Pragmatik." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 10, no. 1 (2021).